

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

1. Strategi *Card Sort*

a. Pengertian Strategi *Card Sort*

Card Sort merupakan metode yang menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggungjawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu.

Menurut Melvin L Silberman, dalam bukunya *active learning*. Metode *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang biasa digunakan untuk mengerjakan konsep, penggolongan sifat, fakta tentang suatu objek, atau mengulangi informasi.¹ Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

Azas saling membantu termaktub dalam Q.S. al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

...وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ... (المائدة: 2)

... Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran....(QS. al-Maidah: 2)²

Dari ayat di atas maka dapat diketahui bahwa prinsip kerjasama dan saling membantu dalam kebaikan juga sangat dianjurkan oleh agama Islam.

Keberadaan pembelajaran yang sifatnya monoton sebagai salah satu sumber utama yang turut memberikan kontribusi terhadap lemahnya pembelajaran agama Islam yang selama ini jelas berdampak pada

¹ Melvin L Silberman, *Active Learning*, (Yogyakarta: YAPPENDIS, 2002), hlm.149

² Soenarjo, dkk, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Depag RI, 2005), hlm. 156

kegagalan pembelajaran. Dalam konteks ini, penyebabnya dapat berawal dari kelemahan sumber daya manusia, kurikulum, sumber-sumber belajar, media, strategi, metode, pendekatan dan evaluasi yang dipergunakan dalam proses pembelajaran.

Strategi *card sort* merupakan strategi yang menciptakan kondisi pembelajaran yang bersifat kerjasama, saling menolong dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan lewat permainan kartu. Menurut Hisyam Zaini, dalam bukunya *Strategi Pembelajaran Aktif*, metode *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengerjakan konsep, karakteristik, klasifikasi, fakta, tentang objek atau mereview informasi.³ Metode ini juga menekankan terhadap gerakan fisik, yang diutamakan dapat membantu untuk memberi energi kepada suasana kelas yang mulai jenuh. Karena aktifitas pembelajaran yang sangat padat.

b. Tujuan Metode *Card Sort*

strategi *card sort* merupakan kegiatan kolaboratif bertujuan untuk mengerjakan konsep karakteristik, klasifikasi serta, fakta, tentang objek atau mereview informasi. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamiskan kelas yang jenuh atau bosan.⁴

interaksi strategi *card sort*, guru menciptakan suasana belajar yang mendorong siswanya untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.⁵

c. Prinsip-Prinsip Metode *Card Sort*

³ Hisyam Zaini, dkk, *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Yogyakarta: PUSTAKA INSANI Madani, 2008), hlm. 50

⁴ Hisyam Zaini, dkk. *Strategi Pembelajaran aktif*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008) hlm. 50

⁵ Mulyana Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

Pada dasarnya, setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda antara satu dengan yang lain. perbedaan ini disebut sebagai suatu prinsip. Demikian juga dengan konsep belajar ini. Walaupun prinsip tersebut berbeda, tetapi tetap ada titik temu sebagai patokan untuk memberikan definisi tentang belajar.

Adapun prinsip-prinsip belajar menurut Nasution antara lain:

- 1) Agar seseorang benar-benar belajar, ia harus mempunyai suatu tujuan.
- 2) Tujuan itu harus timbul dan atau berhubungan dengan kebutuhan hidupnya, dan bukan karena dipaksakan oleh orang lain.
- 3) Orang itu harus bersedia mengalami bermacam-macam kesukaran dan berusaha dengan tekun untuk mencapai tujuan yang berharga baginya.
- 4) Belajar itu harus terbukti dan perubahan kelakuannya.
- 5) Selain tujuan pokok yang hendak dicapai, diperolehnya pula hasil-hasil sampingan atau sampingan. Misalnya, ia tidak hanya bertambah terampil membuat soal-soal ilmu pengetahuan alam, akan tetapi juga memperoleh minat yang lebih besar untuk bidang studi itu.
- 6) Belajar lebih berhasil dengan jalan berbuat atau melakukan.
- 7) Seorang belajar sebagai keseluruhan, tidak dengan otaknya atau secara intelektual saja, tetapi juga secara sosial, emosional, etis, dan sebagainya.
- 8) Dalam hal belajar, seorang memerlukan bantuan dan bimbingan dan orang lain.
- 9) Untuk belajar diperlukan *insight*. Apa yang dipelajari harus benar-benar dipahami.
- 10) Disamping mengejar tujuan belajar yang sebenarnya, seorang sering mengejar tujuan lain, misalnya orang yang belajar main badminton juga ingin menjadi juara.
- 11) Belajar lebih berhasil, apabila usaha itu memberi sukses yang menyenangkan.
- 12) Ulangan dan latihan perlu, akan tetapi harus didahului oleh pemahaman.

13) Belajar hanya mungkin kalau ada kemauan dan hasrat untuk belajar.⁶

Sedangkan beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika pendidik/guru menerapkan *card sort* adalah sebagai berikut:

Pertama, Memahami sifat peserta didik. Pada dasarnya peserta didik memiliki sifat rasa ingin tahu atau berimajinasi. Kedua sifat ini merupakan modal dasar bagi berkembangnya sikap/berpikir kritis dan kreatif. Untuk itu kegiatan pembelajaran harus dirancang menjadi lahan yang subur bagi berkembangnya kedua sifat tersebut.

Kedua, mengenal peserta didik secara perorangan. Peserta didik berasal dari latar belakang dan kemampuan yang berbeda. Perbedaan individu harus diperhatikan dan garis tercermin dalam pembelajaran. Semua peserta didik dalam kelas tidak harus selalu mengerjakan kegiatan yang sama, melainkan berbeda dengan kecepatan belajarnya. Peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dapat dimanfaatkan untuk membantu temannya yang lemah (tutor sebaya).

Ketiga, memanfaatkan perilaku peserta didik dalam perorganisasian belajar. Peserta didik secara alami bermain secara berpasangan atau kelompok. Perilaku yang demikian dapat dimanfaatkan oleh guru dalam pengorganisasian kelas. Dengan berkelompok akan mempermudah mereka untuk berinteraksi atau bertukar pikiran.

Keempat, mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif serta mampu memecahkan masalah. Pada dasarnya hidup adalah memecahkan masalah, untuk itu peserta didik perlu dibekali kemampuan berpikir kritis dan kreatif untuk menganalisis masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah, dan kreatif untuk melahirkan alternatif pemecahan masalah. Jenis pemikiran tersebut sudah ada sejak lahir, guru diharapkan dapat mengembangkannya.

Kelima, menciptakan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam *card*

⁶ S. Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), Cet. 2, hlm. 46-

sort. Hasil pekerjaan peserta didik sebaiknya dipajang didalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.

Keenam. Memanfaatkan ruangan kelas sebagai lingkungan belajar yang menarik. Ruangan kelas yang menarik sangat disarankan dalam kelas, karena dapat memotivasi peserta didik untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi peserta didik yang lain. Selain itu pajangan dapat juga dijadikan bahan ketika membahas materi pelajaran yang lain.

Keenam. Memanfaatkan lingkungan sebagai lingkungan belajar. Lingkungan (fisik, sosial, budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar didik. Lingkungan dapat berfungsi sebagai media belajar serta objek belajar peserta didik.

Ketujuh. Memberikan umpan balik yang baik untuk meningkatkan kegiatan. Pemberian umpan balik dari guru kepada peserta didik merupakan suatu interaksi antara guru dan peserta didik. Umpan balik hendaknya lebih mengungkapkan kekuatan dan kelebihan peserta didik daripada kelemahannya. Umpan balik juga harus dilakukan secara santun dan elegan sehingga tidak meremehkan dan menurunkan motivasi.

Kedelapan. Membedakan antara aktif-fisik dengan aktif mental. Dalam pembelajaran *card sort*, aktif secara mental lebih diinginkan daripada aktif fisik. Karena itu, aktifitas sering bertanya, mempertanyakan gagasan orang lain, mengemukakan gagasan merupakan tanda-tanda aktif mental.

Dari uraian tentang indikasi dan prinsip-prinsip penerapan PAIKEM (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan) tersebut dapat digaris bawahi bahwa secara praktis tingkat keberhasilan penerapan strategi ini dapat diketahui melalui uji coba yang berulang-ulang dari seorang pendidik, sekaligus perlu terus dilakukan evaluasi proses dari tahap-tahap. Dalam tata *card sort*, seharusnya ia sekaligus

melakukan penelitian tindakan kelas, meskipun dalam skala kecil dan terbatas.⁷

d. Langkah-langkah metode *card sort*

Penerapan strategi *card sort* tersebut dapat digunakan dalam pembelajaran. Dengan cara menggunakan kartu-kartu yang dibuat oleh seorang guru. Di dalamnya terdapat poin-poin yang berkaitan tentang suatu materi. Prosedur yang digunakan ketika menerapkan metode *card sort* dalam pembelajaran adalah:

- 1) Berilah masing-masing peserta didik kartu indeks yang berisi informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih kategori.
- 2) Mintalah peserta didik untuk berusaha mencari temannya di ruang kelas dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan kategori sama.
- 3) Biarkan peserta didik dengan kartu kategorinya sama menyajikan sendiri kepada orang lain.
- 4) Selagi masing-masing kategori dipresentasikan, buatlah beberapa poin mengajar yang anda rasa penting.⁸

Dalam interaksi model *card sort* guru menciptakan suasana belajar yang mendorong anak-anak untuk saling membutuhkan, inilah yang dimaksud *positive interdependence* atau saling ketergantungan positif. Saling ketergantungan positif ini dapat dicapai melalui ketergantungan tujuan, ketergantungan tugas, ketergantungan sumber belajar, ketergantungan peranan dan ketergantungan hadiah.⁹

2. Hasil Belajar Fiqih

a. Pengertian Hasil Belajar Fiqih

Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu

⁷ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan)*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2008), Cet. I, hlm. 50-57

⁸ Melvin L Silberman, *Active Learning*, hlm. 149-150

⁹ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm 121.

dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik”.¹⁰

Menurut Slameto “belajar adalah suatu proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya”.¹¹

*"Learning Process Through, which experience cause permanent change in knowledge or behaviour"*¹² yang artinya adalah sebagai berikut: "Belajar merupakan suatu proses pengalaman yang menyebabkan perubahan secara permanen dalam pengetahuan atau perilaku.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotorik.

Perubahan tingkah laku yang terjadi itu sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Perubahan itu adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar. Karena belajar adalah suatu proses, maka dari proses tersebut akan menghasilkan suatu hasil dan hasil dari proses belajar adalah berupa hasil belajar.

Istilah hasil belajar itu sama dengan prestasi belajar. Hasil belajar atau prestasi belajar dapat diraih melalui proses belajar. Belajar itu tidak hanya mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang memberikan pelajaran di dalam kelas, atau siswa membaca buku, akan tetapi lebih luas dari kedua aktivitas di atas.

Berikut ini beberapa definisi tentang hasil belajar atau prestasi belajar, antara lain:

Menurut Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia., “Hasil belajar atau prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau

¹⁰ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 141

¹¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hlm. 2

¹² Anita E. Woolfolk, *Education Psychology*, (USA: Allin and Bacon, 1995), hlm. 196

keampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru”.¹³

Menurut Mulyono Abdurrahman, “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.¹⁴

Menurut W.S. Winkel “Hasil belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar”.¹⁵

Sedangkan kata fiqih, banyak fuqoha mendefinisikan berbedabeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, para ahli fiqih mengemukakan bahwa fiqih adalah:

مَجْمُوعَةٌ أَلَا حُكَامِ الشَّرْعِيَّةِ الْعَمَلِيَّةِ الْمَكْتَسَبَةِ مِنْ أَدْلَتِهَا التَّفْصِيلِيَّةِ

“Himpunan hukum syara’ tentang perbuatan manusia (*amaliyah*) yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci”.¹⁶

Selain itu fiqih juga diartikan sebagai ilmu mengenai hukum-hukum syar’i (hukum Islam) yang berkaitan dengan perbuatan atau tindakan bukan akidah yang didapatkan dari dalil-dalilnya yang spesifik.¹⁷

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari, serta fiqih muamalah yang menyangkut pengenalan dan pemahaman sederhana mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan

¹³ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 895

¹⁴ Mulyono Abdurrahman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, hlm. 37

¹⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 48

¹⁶ Rahmat Syafe’i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 19

¹⁷ A. Qodri Azizy, *Reformasi Bermazhab Sebuah Ikhtiar Menuju Ijtihad Saintifik-Modern*, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 14

dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.¹⁸

Jadi Jadi, secara sederhana prestasi atau hasil belajar fiqih adalah penguasaan ketrampilan dan pengetahuan yang dimiliki siswa dalam mata pelajaran fiqih yang ditunjukkan dengan tes atau nilai yang diberikan oleh guru dan kemampuan perubahan sikap atau tingkah laku yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar.

b. Tujuan mata pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.¹⁹

c. Materi Pembelajaran Fiqih

Ruang lingkup materi mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

- 1) Fiqih ibadah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar dan baik, seperti: tata cara taharah, salat, puasa, zakat, dan ibadah haji.

¹⁸ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 28

¹⁹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 29

- 2) Fiqih muamalah, yang menyangkut: pengenalan dan pemahaman mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman yang halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.²⁰

Dalam penelitian ini akan mengkhususkan pada materi shalat id, berikut akan peneliti uraikan singkat tentang materi shalat id.

Shalat berarti suatu sistem ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam berdasarkan atas syarat-syarat dan rukun tertentu”.²¹ Sedangkan ‘id adalah Kata “ عيد ” menurut bahasa berasal dari kata “ عود ” yang berarti kembali, karena ia kembali setiap tahun.²² Atau kegembiraan yang selalu kembali dengan kembalinya ‘Id atau hari raya, atau karena banyaknya anugerah pada hari raya tersebut.

Kata idul fitri sering terdengar pada saat umat Islam menyerahkannya. Id berarti kembali. Sedangkan fitri yang berarti suci atau bersih, jadi arti kata idul fitri adalah kembali menjadi suci.

Nabi bersabda:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال شهدت الفطر مع النبي صلى الله عليه وسلم وأبي بكر وعمر وعثمان رضي الله عنهم يصلونها قبل الخطبة ثم يخطب بعد (رواه البخاري)

Dari Abbas ra berkata: “Saya menyaksikan hari Iedul Fitri bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Ustman ra. Mereka menjalankan shalat sebelum khutbah, kemudian baru berkhotbah sesudahnya”. (HR. Bukhari)

²⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 29

²¹Nazaruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: Al Ma’arif, 1977), hlm. 178.

²² Taqiyuddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, (Bairut : Al Kitab al Ilmiyyah, 1995), hlm. 220.

²² Abi Abdillah Muhammad ibnu Isma’il Al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz I, (Beirut: Dar Al-Kutb Al-Ilmiyah, tth), hlm. 296

Sebelum mengerjakan shalat idul adha, perlu memperhatikan beberapa hal yang disunnahkan, yaitu:

- 1) Mandi terlebih dahulu
- 2) Memakai pakaian yang bagus,
- 3) Memakai wangi-wangian
- 4) Tidak makan pagi terlebih dahulu.
- 5) Mengumandangkan takbir mulai tanggal 10 sampai dengan tanggal 13 dzulhijjah.²⁴

1) Waktu shalat idul fitri dan idul adha

Shalat idul fitri dilaksanakan pada tanggal 1 Syawal. Waktunya adalah mulai terbitnya matahari dua penggalah dan berakhir apabila telah terperinci matahari. Atau kira-kira pukul 6.30 sampai 11.30 siang.

Shalat idul adha dilaksanakan pada tanggal 10 dzulhijjah. Pelaksanaan shalat idul adha dimulai pada pagi hari pukul 06.00 sampai pukul 11.30 siang.

2) Tata cara shalat idul fitri dan idul adha

Syarat dan rukun shalat idul fitri sama dengan shalat fardhu lima waktu. Hanya yang berbeda adalah bacaan niat dan takbir pada shalat idul fitri, terdapat dua belas kali takbir. Tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua.

Adapun kaifiat (cara) shalat idul fitri adalah:

- a. Tidak memaki azan dan iqmah
- b. Menghadap ke kiblat
- c. Berniat mengerjakan shalat idul fitri di dalam hati
- d. Mengerjakan shalat idul fitri di dalam hati
- e. Pada rakaat pertama disunnahkan takbir tujuh kali, sedangkan pada rakaat kedua disunnahkan takbir lima kali.
- f. Mengangkat kedua tangan setinggi bahu pada tiap-tiap takbir.
- g. Imam menyaring bacaan shalatnya

²⁴ Taqiyuddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, hlm.67

- h. Sesudah shalat idul fitri dibacakan khutbah
- i. Khutbah shalat idul fitri diawali dengan takbir.

Cara shalat idul adha sama dengan cara shalat idul fitri. Dalam shalat idul adha, terdapat dua belas kalitakbir, yaitu tujuh kali takbir pada rakaat pertama dan lima kali takbir pada rakaat kedua.²⁵

- d. Materi pada penelitian ini membahas tentang salat Id.

Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar Fiqih kelas IV

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
1. Mengenal ketentuan salat Id	1.1 Menjelaskan macam-macam salat Id 1.2 Menjelaskan ketentuan salat Id 1.3 Mendemonstrasikan tata cara salat Id

- e. Aspek-Aspek Hasil belajar Fiqih

Aspek-aspek tersebut adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.²⁶

- a. Aspek Kognitif.

Yaitu yang berkenaan dengan pengenalan baru atau mengingat kembali (menghafal) suatu pengetahuan untuk pengembangan kemampuan intelektual.²⁷

- b. Aspek Afektif.

Yaitu yang berhubungan dengan pembangkitan minat, sikap atau emosi juga penghormatan (kepatuhan) terhadap nilai atau norma.

- c. Aspek Psikomotorik.

Yaitu pengajaran yang bersifat ketrampilan atau yang menunjukkan gerak (skill). Contoh; siswa melakukan shalat.

Untuk mencapai keberhasilan belajar ketiga aspek tersebut tidak harus dipisahkan, namun jauh lebih baik jika dikorhbinasikan atau digabungkan. Dengan penggabungan tiga aspek tersebut akan dapat diketahui kualitas keberhasilan proses belajar mengajar itu.

²⁵ Taqiyuddin Abu Bakar Al Husaini, *Kifayatul Akhyar*, hlm.69

²⁶ Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), hlm. 64-65

²⁷ Mudhofir, *Teknologi Instruksional*, hlm 105

Jadi hasil belajar secara luas tentu mencakup ketiga kawasan tujuan pendidikan tersebut yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.

f. Penilaian Hasil belajar Fiqih

Penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu tes dan non tes. Tes ada yang diberikan secara lisan (menuntut jawaban secara lisan) ini dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, ada tes tulisan (menuntut jawaban dalam bentuk tulisan), tes ini ada yang disusun secara obyektif dan uraian dan tes tindakan (menuntut jawaban dalam bentuk perbuatan).

Sedangkan non tes sebagai alat penilaiannya mencakup observasi, kuesioner, wawancara, skala sosiometri, studi kasus.²⁸

Dalam pendidikan fiqih keberhasilan belajar mencakup tiga hal yaitu:

- a. Keberhasilan belajar pada aspek kejiwaan yang ditunjukkan dengan adanya sikap kematangan yakni sikap kemandirian.
- b. Keberhasilan belajar pada aspek keagamaan yakni ditunjukkan dengan adanya sikap anak yang positif dalam menanggapi agama Islam, memiliki keyakinan yang kuat terhadap agama Islam dan memiliki akhlakul karimah.
- c. Keberhasilan belajar pada aspek kecerdasan ditunjukkan dari baiknya prestasi belajar di sekolah.²⁹

Dengan demikian hasil akhir dari kegiatan belajar tidak semata-mata pengembangan intelektual, melainkan juga mencakup sikap dan perilaku yang berkembang dari keadaan sebelum belajar menuju kepada kesempurnaan.

g. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar Fiqih

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar fiqih siswa diantaranya adalah strategi belajar yang berikan. Pada dasarnya Mengajar

²⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 5

²⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 126

merupakan suatu aktivitas yang kompleks yang mengintegrasikan secara utuh berbagai komponen-komponen, seperti tingkat pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sistem pengajaran yang baik seharusnya dapat membantu siswa mengembangkan diri secara optimal dan mampu mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Meskipun proses belajar mengajar tidak dapat sepenuhnya berpusat pada siswa seperti pada sistem pendidikan terbuka, tetapi perlu diingat bahwa pada hakikatnya peserta didiklah yang harus belajar. Dengan demikian proses belajar perlu berorientasi pada kebutuhan dan kemampuan siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan harus memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan berguna baginya.³⁰

Belajar bukan merupakan konsekuensi otomatis dari penyampaian informasi kepada siswa. Belajar membutuhkan keterlibatan mental dan tindakan siswa itu sendiri. Penjelasan, peragaan dan strategi yang dilakukan oleh guru dapat mempengaruhi kualitas belajar siswa. Dengan penggunaan strategi pembelajaran para siswa menggunakan dan mengasah pikiran mereka untuk mempelajari gagasan-gagasan, memecahkan berbagai masalah, dan menerapkan apa yang dipelajari. Belajar aktif merupakan langkah cepat, menyenangkan, menarik, dan mencerdaskan dalam belajar. Dalam pembelajaran model ini, para siswa tidak hanya terpaku di tempat-tempat duduk mereka, tapi berpindah-pindah, berkolaborasi, dan berpikir keras.³¹

Menurut Muhibin Syah hasil belajar juga dipengaruhi faktor pendekatan belajar sebagai salah satu faktor yang juga berpengaruh terhadap taraf keberhasilan proses pembelajaran siswa. Seorang siswa yang terbiasa mengaplikasikan pendekatan *deep* misalnya, mungkin sekali berpeluang untuk meraih hasil belajar yang bermutu daripada yang menggunakan pendekatan belajar *surface* atau *reproductive*.³²

³⁰ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009), hlm. 257

³¹ Hamruni, *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*, hlm. 258

³² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 155.

3. Keaktifan Belajar Fiqih

a. Pengertian Keaktifan Belajar Fiqih

Keaktifan berasal dari kata aktif yang berarti giat atau dinamis. Sedang keaktifan berarti kegiatan.³³

Yang dimaksud dengan keaktifan belajar fiqih adalah keadaan peserta didik yang selalu giat dan sibuk diri baik jasmani maupun rohani dalam mengikuti kegiatan belajar fiqih yang berlangsung di sekolah.

b. Macam-macam keaktifan belajar siswa

Keaktifan belajar fiqih terdiri dari keaktifan Psikis dan keaktifan Psikis.

a. Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi:

1) Keaktifan indera.

Di dalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

2) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

3) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, peserta didik harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

4) Keaktifan Emosi

³³ Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,: (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 175.

Bagi seorang peserta didik hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.³⁴

b. Keaktifan Fisik

Prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.³⁵ Keaktifan fisik meliputi:

1) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Di dalam membuat catatan sebaiknya diambil intisarinya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu; dalam mencatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.³⁶ Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

2) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode “SORA” atau *survey* (meninjau), *question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Review* (mengulang kembali). Agar peserta didik dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik.³⁷

3) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat peserta didik dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu

³⁴ Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992). hlm 75

³⁵ Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1999), hal 45

³⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 127

³⁷ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm 85-86

ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang berbagai kegiatan.³⁸ Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik peserta didik maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

4) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.³⁹ Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

5) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan. Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.⁴⁰

Selanjutnya pembelajaran fiqih itu dikatakan aktif, dapat dilihat tingkah laku mana yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar berdasarkan apa yang dirancang oleh guru.

c. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Indikator tersebut dapat dilihat dari lima segi, yaitu:

1) Segi peserta didik

- a) Keinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahan yang dihadapinya.

³⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, hlm. 69

³⁹ Sardiman, A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Perkasa, 2000), hlm. 41

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, hlm. 130

- b) Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
 - c) Penampilan berbagai usaha belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar sampai mencapai hasil.
 - d) Kemandirian belajar.
- 2) Segi guru tampak adanya
- a) Usaha mendorong, membina gairah belajar dan berpartisipasi dalam proses pengajaran secara aktif.
 - b) Peran guru yang tidak mendominasi kegiatan belajar peserta didik.
 - c) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
 - d) Menggunakan berbagai macam metode mengajar dan pendekatan multi media.
- 3) Segi program tampak hal-hal berikut
- a) Tujuan sesuai dengan minat, kebutuhan serta kemampuan peserta didik.
 - b) Program cukup jelas bagi peserta didik dan menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar.
- 4) Segi situasi menampakkan hal-hal berikut
- a) Hubungan erat antara guru dan peserta didik, guru dan guru, serta dengan unsur pimpinan sekolah.
 - b) Peserta didik bergairah belajar.
- 5) Segi sarana belajar tampak adanya
- a) Sumber belajar yang cukup.
 - b) Fleksibilitas waktu bagi kegiatan belajar.
 - c) Dukungan media pengajaran.
 - d) Kegiatan belajar baik di dalam maupun diluar kelas.⁴¹

Dari beberapa keterangan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa keaktifan belajar dalam pembelajaran fiqih sesuai penelitian ini meliputi :

- 1) Peserta didik mendengarkan penjelasan dari guru
 - 2) Peserta didik aktif bertanya
 - 3) Peserta didik aktif mencari kartu cabang dan induk
 - 4) Peserta didik membantu temannya dalam kerja kelompok
 - 5) Peserta didik aktif mengomentari hasil kerja teman
- d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Sanjana menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan dalam pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas belajar siswa sebagai berikut.⁴²

⁴¹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, cet. VII, 2003), hlm. 146

1) Guru

Guru merupakan ujung tombak dalam proses pembelajaran yang sangat mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa karena guru berhadapan langsung dengan siswa. Beberapa hal yang mempengaruhi keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ada pada guru antara lain: kemampuan guru, sikap profesionalitas guru, latar belakang pendidikan guru, dan pengalaman mengajar.

2) Sarana belajar

Keberhasilan implementasi pembelajaran berorientasi aktivitas siswa juga dipengaruhi oleh ketersediaan sarana belajar. Yang termasuk ketersediaan sarana itu meliputi ruang kelas dan *setting* tempat duduk siswa, media, dan sumber belajar.

3) Lingkungan belajar

Lingkungan belajar merupakan faktor lain yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran berorientasi aktivitas siswa. Ada dua hal yang termasuk ke dalam faktor lingkungan belajar yaitu lingkungan fisik dan lingkungan psikologis. Lingkungan fisik meliputi keadaan dan kondisi sekolah, misalnya jumlah kelas, laboratorium, perpustakaan, kantin, kamar kecil yang tersedia; serta di mana lokasi sekolah itu berada. Termasuk ke dalam lingkungan fisik lagi adalah keadaan dan jumlah guru. Keadaan guru misalnya adalah kesesuaian bidang studi yang melatarbelakangi pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diberikannya.

Yang dimaksud dengan lingkungan psikologis adalah iklim sosial yang ada di lingkungan sekolah itu. Misalnya, keharmonisan hubungan antara guru dengan guru, antara guru dengan kepala sekolah, termasuk keharmonisan antara pihak sekolah dengan orangtua.

Sedangkan menurut Mulyasa ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk membangkitkan aktivitas belajar peserta didik antara lain:

⁴² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, cet. 2, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm. 141-144

- 1) Peserta didik akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- 2) Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada peserta didik sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam penyusunan tujuan.
- 3) Peserta didik harus selalu diberitahu tentang kompetensi, dan hasil belajarnya.
- 4) Pemberian pujian dan hadiah lebih baik daripada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman juga diperlukan.
- 5) Manfaatkan sikap, cita-cita, rasa ingin tahu, dan ambisi peserta didik.
- 6) Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual peserta didik, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- 7) Usahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan jalan memperhatikan kondisi fisik, memberi rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap peserta didik pernah memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar kearah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.⁴³

Supaya pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, guru harus mampu mewujudkan proses pembelajaran dalam suasana kondusif. Tohirin mengemukakan ciri-ciri pembelajaran yang efektif antara lain: “Berpusat pada siswa, interaksi edukatif antara guru dengan siswa, suasana demokratis, variasi metode mengajar, guru profesional, bahan yang sesuai dan bermanfaat, lingkungan yang kondusif, dan sarana belajar yang menunjang”.⁴⁴

B. Kerangka Berfikir

Proses belajar mengajar menempuh dua tahapan, yaitu tahap perencanaan dan tahap pelaksanaan termasuk penilaian. Pelaksanaan terwujud dalam satuan

⁴³ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional; Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya), hlm. 176-177

⁴⁴ Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hlm.177-180

pelajaran yang berisi rumusan tujuan pengajaran (Tujuan instruksional), bahan pengajaran, kegiatan belajar peserta didik, metode dan alat bantu mengajar dan penilaian. Sedangkan tahap pelaksanaan proses belajar mengajar adalah pelaksanaan satuan pengajaran pada saat praktek pengajaran, yakni interaksi peserta didik pada saat pengajaran itu berlangsung.⁴⁵ *Active learning* harus tercermin dalam dua hal tersebut baik dalam pelaksanaan pengajaran (*Lesson Plan*) ataupun dalam praktek pengajaran.

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda, wajah kegiatan dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.⁴⁶

Sehubungan pengembangan kemampuan peserta didik perlu meninjau empat aspek, diantaranya:

1. Penyediaan Ruang untuk Mencipta

Pengembangan kreativitas memerlukan komitmen atas ruang baik secara fisik maupun konsep. Tampilan ruang kelas, materi dari tiap aktivitas serta lingkungan pembelajaran. Dalam ruang kelas tersedia media pembelajaran yang mendukung anak berpikir secara independen disetiap wilayah kurikulum, yaitu dengan kemudahan mengakses materi-materi, buku, komputer, atlas, permainan (*games*), materi-materi konstruksi (bentuk), teka-teki, materi-materi kerajinan dan seterusnya. Anak mampu bekerja sama dengan orang lain, baik secara berpasangan maupun kelompok.

Secara konseptual ruang kelas dikondisikan dengan prinsip memperbolehkan adanya kesalahan-kesalahan dan menganjurkan eksperimen, bersifat terbuka dan berani mengambil resiko.⁴⁷

2. Pemahaman Pribadi

⁴⁵ Sriyono, dkk, *op.cit.*, hlm. 13

⁴⁶ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 90

⁴⁷ Anna Craft, *Membangun Kreativitas Anak*, terj. Syafinuddin Al-Madari dan M. Chairul Annam, (Depok: Inisiasi Press, 2000), hlm. 193

Kreativitas merupakan ekspresi dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Dari ungkapan pribadi yang unik diharapkan muncul ide-ide baru dan produk-produk inovatif. Oleh karena itu, pendidik hendaknya dapat menghargai keunikan pribadi dan bakat masing-masing anak didiknya.⁴⁸

3. Kondisi Lingkungan Sekolah

Lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk kreativitas anak adalah sekolah, karena didalamnya terjadi proses interaksi edukatif yang mengharuskan siswa mengikuti sistem aturan yang ada. Sekolah yang baik akan mengedepankan kenyamanan belajar bagi siswanya.

Disamping itu guru memberi dampak yang besar tidak hanya pada prestasi pendidikan anak, tetapi juga pada sikap terhadap sekolah dan terhadap belajar pada umumnya. Dalam upaya memunculkan, merangsang, dan memupuk pertumbuhan kreativitas guru harus menata sikap dan falsafah pengajarannya.

4. Sikap Guru

Upaya guru dalam mengembangka kreativitas siswa adalah dengan mendorong motivasi intrinsik. Semua anak harus belajar bidang ketrampilan di sekolah, dan banyak anak memperoleh ketrampilan kreatif melalui model-model berpikir dan bekerja kreatif. Motivasi intrinsik akan tumbuh, jika guru memungkinkan anak untuk diberi otonomi sampai batas tertentu di kelas.⁴⁹

Dalam hal ini guru harus mengkondisikan ruang pembelajaran yang nyaman, ukuranya adalah siswa merasa tidak tertekan atau tegang sehingga motivasi internal tumbuh, ketegangan kurang, dan belajar konseptual lebih baik. Pendekatan yang dipilih adalah tidak diawasi tapi diarahkan (*non-controlling but directed*), sehingga anak melihat dirinya sebagai lebih kompeten di sekolah dan mempunyai rasa harga diri yang lebih tinggi dari pada anak-anak yang melihat lingkungan kelas mereka sebagai mengawasi.

⁴⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Rineka Cipta, Jakarta; 1999, hlm. 45

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 110

Penekanannya lebih pada belajar bukan pada penilaian, dengan sikap ini guru betul-betul dapat menjadi *kolaborator* dalam belajar.⁵⁰

Falsafah mengajar yang mendorong kreativitas anak secara keseluruhan adalah sebagai berikut:

1. Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan
2. Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik
3. Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif. Mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat, dan bahan mereka di dalam kelas. Siswa diberi kesempatan untuk membicarakan bersama dengan guru mengenai tujuan bekerja/belajar setiap hari, dan perlu diberi otonomi dalam menentukan bagaimana mencapainya.
4. Anak perlu merasa nyaman dan dirangsang di dalam kelas sehingga tidak ada tekanan atau ketegangan.
5. Anak harus mempunyai rasa memiliki dan kebanggaan di dalam kelas. Mereka perlu dilibatkan dalam merancang kegiatan belajar dan boleh membawa bahan-bahan dari rumah.
6. Guru merupakan nara sumber, bukan polisi atau dewa. Anak harus menghormati guru, tetapi merasa aman dan nyaman dengan guru.
7. Guru memang kompeten, tetapi tidak perlu sempurna.
8. Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya. Ruang kelas adalah milik mereka juga dan mereka berbagi tanggung jawab dalam mengaturnya.
9. Kerja sama selalu lebih daripada kompetisi.
10. Pengalaman belajar hendaknya dekat dengan pengalaman dari dunia nyata.⁵¹

PAIKEM yang merupakan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran lebih menitik beratkan proses pembelajaran yang lebih kearah komunikasi dua arah yang memandang peserta didik adalah bagian dari proses

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 111

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 111-112

pembelajaran yang perlu dihargai dan diakui kerativitasnya, pendekatan PAIKEM juga bisa diterapkan dalam proses pembelajaran fiqih, sehingga pembelajaran ini menjadi pembelajaran yang tidak membosankan bagi peserta didik, akan tetapi menjadi pembelajaran yang menyenangkan. Salah satu bentuk PAIKEM yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Fiqih salah satunya *CARD SORT* (menyortir kartu)

Sedangkan aplikasi penerapan pendekatan PAIKEM model card sort dan simulasi adalah sebagai berikut:

1. Peneliti membuka pelajaran.
2. Peneliti menerangkan materi zakat
3. Tanya jawab
4. Peneliti membagi kartu cabang kepada peserta didik untuk dicocok ke kartu induk
5. Peneliti mengklarifikasi
6. Evaluasi
7. Penutup.

C. Hipotesis Tindakan

Pada Penelitian ini dirumuskan hipotesis tindakan yaitu ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik di kelas IV MI Tarbiyatul Islam Kecamatan Jaken Pati setelah melakukan pembelajaran fiqih materi pokok shalat id dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dengan strategi *card sort*.